

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis pembahasan dalam penelitian Kontroversi Antara Sanjayawangsa dan Sailendrawangsa di Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah Abad ke 8-10 Masehi, maka penulis menyusun kesimpulan dan saran kepada seluruh pihak terkait yang berkenaan dengan penelitian ini. Kesimpulan dan saran tersebut dapat ditarik sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Mengenai usaha Sanjaya dalam mendirikan Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah, usaha tersebut tidak bisa dilepaskan dari peristiwa politik yang terjadi pada Kerajaan Galuh di Ciamis. Sanjaya yang merupakan keturunan raja-raja Galuh telah mewarisi tahta Kerajaan Galuh dari ayahnya, Sena. Namun, ketika Purbasora berhasil meng kudeta Sena, maka keluarga Sanjaya menyingkir ke timur yaitu Kerajaan Kalingga sebagai negara asal ibunya, Sannaha. Pada waktu kemudian, Sanjaya berhasil meraih kembali tahta yang telah direbut Purbasora dari ayahnya itu.

Pendirian lingga dan Candi Śiwa yang diabadikan dalam Prasasti Canggal tahun 732 M di Gunung Wukir, merupakan bukti bahwa Sanjaya telah mendirikan sebuah kerajaan baru, yaitu Mataram atau Medang di wilayah Pohpitu. Hal tersebut dilakukan mengingat Kerajaan Galuh telah diwariskan kepada anaknya yang bernama Rahiyang Tamperan atau Panaraban dalam Carita Parahyangan. Sebenarnya, Kerajaan Mataram

merupakan penerus dari Kerajaan Kalingga yang telah dikuasai oleh Dapunta Selendra, yaitu seorang pembesar dari Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Dapunta Selendra dikirim oleh raja Sriwijaya yaitu Dapunta Hyang Sri Jayanaga untuk menaklukkan Bhumi Jawa yang tidak lain adalah Kerajaan Kalingga karena tidak tunduk pada Sriwijaya.

Menjelang ajalnya, Raja Sanjaya berpesan kepada kedua orang anaknya yang bernama Rahiyang Tamperan atau Panaraban dan Dyah Sankhara Pancapana Panangkarana bahwa keduanya harus menjadi pengikut Budha Mahayana dan tidak mengikuti sikap-sikap Raja Sanjaya yang angkuh dan gemar melakukan penaklukan ke berbagai daerah agar tidak ditakuti oleh orang banyak dan memerintah Kerajaan Galuh dan Mataram dengan damai. Panangkarana merupakan anak Sanjaya yang meneruskan tahta di Kerajaan Mataram, dan bukan sebagai penakluk Sanjayawangsa.

Panangkarana dijadikan permata Wangsa Sailendra dalam Prasasti Kalasan tahun 782 M karena ia telah menikahi puteri dari Dapunta Selendra. Pada saat pemerintahan Sri Maharaja Panangkarana di Mataram terjadi perubahan orientasi agama dari Śiwa yang berkiblat ke India Selatan menjadi pengikut Budha Mahayana yang berkiblat ke Benggala atau Srilangka.

Perubahan orientasi agama tersebut tidak dijalani oleh seluruh Wangsa Sanjaya yang masih setia kepada Śiwa. Oleh karena itu, wilayah Mataram dibagi menjadi dua yaitu Bhumi Mataram yang berada di wilayah utara beragama Śiwa menjadi milik Sanjayawangsa, dan Bhumi Sambhara di selatan menjadi milik Wangsa Sailendra yang bergama Budha. Namun, kekuasaan di Mataram tetap dipegang oleh Panangkarana yang pada akhirnya diserahkan kepada anaknya yang bernama Panunggalan.

Ketika Sri Maharaja Panunggalan berkuasa di Mataram, di Bhumi Sambhara dikuasai oleh Sri Maharaja Dharanindra yang bergelar Wirawairimathana. Keduanya merupakan penguasa Jawa Tengah pada abad ke-8 M. Wirawairimathana merupakan keturunan Sailendrawangsa yang menguasai pula Sriwijaya karena sejatinya Wangsa Sailendra berasal dari wilayah barat Nusantara yaitu Sriwijaya.

Wirawairimathana dapat merebut tahta Sriwijaya dari tangan Indrawarman yang telah mengeluarkan Prasasti Ligor A di Semenanjung, oleh karena itu ketika Wirawairimathana berhasil meraih tahta Sriwijaya, maka dipahatlah Prasasti Ligor B pada batu yang sama sisi yang lain sebagai pengumuman bahwa dirinya telah menjadi penguasa Sriwijaya, Jawa dan Semenanjung (Ligor).

Antara Mataram dan Bhumi Sambhara di Jawa Tengah pernah bersatu pada saat pemerintahan Rakai Pikatan dan Pramodawardhani. Pernikahan *maharaja* dan *rajarani* dari dua wangsa yang berbeda ini, lahirlah para raja Mataram berdarah Sanjaya dan Wangsa Sailendra. Para raja tersebut dimulai dari Sri Maharaja Kayuwangi hingga Sri Maharaja Dyah Wawa.

Pemerintahan Dyah Wawa berakhir dengan tiba-tiba. Hal ini diakibatkan oleh adanya *pralaya* di mana Gunung Merapi di Jawa Tengah meletus pada sekitar paruh kedua abad kesepuluh Masehi. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian van Bemmelen tentang meletusnya gunung tersebut. Maka dari itu, babak sejarah dari Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah berakhir sudah.

B. Saran

Akhirnya, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan saran kepada sidang pembaca maupun mereka yang mendalami Sejarah Indonesia Kuna pada umumnya. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kajian mengenai Sejarah Indonesia Kuna hendaknya melibatkan pula naskah sebagai sumber sekunder disamping prasasti sebagai sumber primer. Hal tersebut berguna untuk menambah informasi yang dikandung dalam prasasti dalam hubungannya yang logis.
2. Penelitian Sejarah Indonesia Kuna yang memfokuskan kepada satu tema (kerajaan), hendaknya berusaha melihat dan mengkaitkan kepada situasi dan kondisi pada daerah atau kerajaan lainnya yang semasa dengan tema atau kerajaan yang akan diteliti. Hal tersebut bertujuan demi terciptanya pemahaman sejarah yang utuh sesuai dengan ajaran dari Leovold Von Ranke: *“wie es eigentlich gewesen”*, “kita harus menerangkan sejarah seperti apa yang terjadi”.
3. Penggunaan teori-teori sosial modern sangat bermanfaat dalam penelitian Sejarah Indonesia Kuna, hal ini demi menambah wawasan dan berusaha menciptakan pemahaman sejarah yang utuh dan historiografi yang baru.
4. Hubungan antara fakta dan sejarawan yang tidak akan pernah berakhir dan sejarah sebagai wacana memungkinkan diadakannya penulisan kembali atas tema-tema historiografi, termasuk mengenai Sejarah Indonesia Kuna yang telah lama ditinggalkan dalam kegiatan historiografi di Indonesia, hal tersebut berguna dalam menambah wawasan kesejarahan nasional yang akan dirasakan oleh masyarakat luas.